

## TANAMAN BERPERAWAKAN RENDAH DAN MEMBELIT DI PEKARANGAN TELUKNAGA, CITEUREUP DAN PACET

H. SUTARNO, H. ROEMANTYO &  
E.K. SUPARDIJONO

*Lembaga Biologi Nasional-LIPI, Bogor*

### ABSTRACT

H. SUTARNO, H. ROEMANTYO & E.K. SUPARDIJONO. 1985. Plants with lowly statures in the kitchen gardens in Teluknaga, Citeureup and Pacet. *Berita Biologi* 3 (2): 49 - 54. Studies on kitchen garden crops of the lower stratum (3m) including climbing plants were carried out in Teluknaga (0-10m), Citeureup (200-500m) and Pacet (600-1400). These studies were aimed at obtaining information on species variation, cultivation and utilization. The species number in those three subdistricts were 14, 36 and 37 species, respectively. Among the most commonly observed crops were chili pepper, pineapple, sugarcane, cocoyam, cassava and taro. The relatively good soil and climatic conditions as well as reasonably large habitants being farmers, the home-gardens in Citeureup and Pacet enabled the owners to fully utilize their home-gardens for agriculture.

### PENDAHULUAN

Salah satu komponen pekarangan yang menarik dalam mempelajari produktivitas pekarangan adalah tanaman berperawakan rendah, yaitu yang tingginya kurang dari 3 m dan yang membelit. Kelompok tanaman tersebut dapat menjadi penghasil karbohidrat, protein, sayuran dan bahan industri. Keindahan dan kenyamanan pekarangan sering juga didukung oleh jenis-jenis berperawakan rendah dan yang merambat. Dalam usaha meningkatkan produktivitas pekarangan, keterangan mengenai pembudidayaan kelompok jenis tersebut diperlukan.

Guna mendapatkan keterangan tersebut di atas pada tahun 1980 telah dilakukan pengamatan terhadap tanaman berperawakan rendah dan yang membelit di pekarangan Teluknaga, Citeureup dan Pacet. Penelitian tersebut adalah bagian rangkaian penelitian mengenai pekarangan yang dilakukan oleh LBN-LIPI. Dari penelitian ini diharapkan di-

peroleh cara untuk merigembangkan pekarangan dalam produktivitasnya di daerah yang bersangkutan dan daerah lain yang mempunyai faktor lingkungan tidak jauh berbeda.

### LOKASIKEGIATAN DAN CARA KERJA

Penelitian dilakukan di Jawa Barat Tiga kecamatan, yaitu Teluknaga (Kab. Tangerang), Citeureup (Kab. Bogor) dan Pacet (Kab. Cianjur), menjadi lokasi pengamatan.

Teluknaga merupakan daerah pantai, ± 20 km di sebelah utara Tangerang. Daerah ini datar dengan ketinggian 0 - 10 m d.p.l. memiliki 15 desa. Tanahnya terdiri atas campuran pasir dengan tanah Hat yang berwarna coklat-kelabu yang tergolong aluvial dan campuran latosol dengan laterit. Keasaman tanahnya 5,08 - 7,65. Curah hujan rata-rata setiap tahun 103,6 mm (Anonymous 1974). Wilayah ini mempunyai lahan pekarangan ± 1.880 ha dan dihuni oleh 18.450 kepala keluarga.

Kecamatan Citeureup terletak ± 25 km di sebelah timur laut Bogor. Daerahnya bervariasi dari yang datar sampai berbukit-bukit, yang ketinggiannya berkisar 200 - 500 m d.p.l., terbagi menjadi 13 desa. Tanahnya terdiri atas campuran pasir dengan tanah liat yang berwarna coklat, tergolong campuran latosol dengan laterit. Di beberapa desa terdapat juga tanah andosol. Keasaman tanahnya 4,42 - 6,70. Rata-rata curah hujan setiap tahun 315,6 mm (Anonymous 1974). Lahan pekarangan seluas 2.108 ha. dihuni oleh 16.264 kepala keluarga.

Kecamatan Pacet ± 15 km di sebelah barat laut Cianjur. Daerahnya berbukit-bukit pada ketinggian 600 - 1400 m d.p.l., terbagi menjadi 17 desa. Tanahnya terdiri atas campuran pasir dengan tanah Hat yang berwarna merah coklat, tergolong tipe campuran andosol coklat dengan regosol coklat

serta campuran regosol dengan latosol. Rata-rata curah hujan setiap tahun 315 mm (Anonymous 1974). Lahan pekarangan seluas 1.645 ha dan dihuni oleh 35.325 kepala keluarga.

Contoh pekarangan yang diperiksa diambil secara acak. Setiap kecamatan diwakili oleh 6 desa dan setiap desa diwakili oleh 20 pekarangan yang minimal luasnya 500 *vffl*. Pengamatannya dilakukan pada bulan April - Juni 1980. Pemeriksaan tanaman berperawakan rendah (kurang dari 3 m tingginya) dan yang membelit dilakukan secara langsung dan wawancara dengan pemilik pekarangan. Yang diamati adalah jumlah dan keanekaragaman jenis di pekarangan, macam dan asal bibit, cara pemeliharaan, pemanfaatan hasil dan pola penanamannya. Pencatatan data dilakukan pada daftar isian data yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Jumlah dan keanekaragaman jenis*

Jumlah jenis berperawakan rendah dengan konstansi keterdapatan (K) minimal 10% tidak sama di semua kecamatan. Di Teluknaga terdapat 14 jenis, Citeureup 36 dan Pacet 37.

Jenis-jenis dengan  $K > 25\%$  di ketiga kecamatan adalah talas (Tabel 1). Yang teidapat umum di Citeureup dan Pacet adalah singkong, belitung (kimpul), katuk, kunyit, nenas dan cabai rawit. Di Pacet, sayuran tercatat paling banyak, sedangkan di Teluknaga sama sekaii tidak terdapat. Kecamatan Teluknaga adalah daerah pantai yang kebanyakan penduduknya berkerjasebagainelayan dan pedagang. Faktor ketinggian tempat (0 - 10 m d.p.l), curah hujan (103,6 mm/tahun) (Anonymous 1974) dan adanya air asin di Teluknaga merupakan faktor fisik yang menjadi pembatas jenis-jenis yang dapat tumbuh. Mudah dipahani bahwa tanam-menanam kurang diperhatikan. Kecamatan Citeureup dan Pacet memungkinkan penduduknya untuk berkecimpung dalam bidang bercocok tanam.

Pekarangan di Teluknaga tidak banyak memiliki jenis tanaman berperawakan rendah. Yang termasuk sering ditanam ( $K > 25\%$ ) adalah talas dan tebu. Di Citeureup, komposisi tanaman pekarangan lebih beranekaragam, mencakup sumber-sumber karbohidrat (singkong, balitung/kimpul dan talas), sayuran (katuk dan bayam), tanaman industri (kunyit), tanaman hias (opiopogon, puring dan kriminil) dan sumber yang lain (cabai rawit, nenas dan tebu).

Komposisi jenis pekarangan di Pacet paling beranekaragam, tetapi tanaman hias lebih sedikit daripada di Citeureup. Sebaliknya, sumber sayuran lebih banyak. Di Pacet tidak terdapat tebu.

Talas terdapat di mana-mana, karena penanaman dan pemeliharaannya mudah dilakukan. Bibitnya mudah diperoleh dan digunakan untuk pengganti beras pada saat-saat mendesak.

### *Pemupukan dan pemeliharaan tanaman*

Pada umumnya, penanaman yang dilakukan di pekarangan tidak memperhatikan jarak tanam, kebutuhan tanaman akan cahaya, air dan mineral serta perlindungan terhadap hama dan penyakit. Kurangnya perhatian ini disebabkan oleh cara penanaman yang hanya sambil. Alokasi waktu, tenaga dan dana untuk pemeliharaan tanaman sangat kurang. Pemupukan dilakukan secara terbatas. Hanya pupuk kandang dan pupuk N yang agak luas penggunaannya, yaitu  $> 25\%$  pemilikan pertanaman. Pupuk hijifu, pupuk P atau pupuk-pupuk campuran yang lainnya jarang sekaii dipergunakan.

Di Teluknaga, pemupukan N dilakukan pada tanaman terong dan cabai besar. Penggunaan pupuk kandang dilakukan terhadap bayam. Kepopularan pupuk N dan pupuk kandang di daerah ini disebabkan oleh lebih mudahnya diperoleh dan lebih dipahaminya pemakaiannya dibandingkan pupuk-pupuk yang lain. Pengadaan pupuk N di toko-toko cukup lancar dan merata. Pupuk kandang diperoleh dari ternak, khususnya dari domba. Serasah daun cukup banyak dan merata, tetapi penduduk belum menaruh perhatian pemanfaatannya sebagai pupuk. Pemakaian pupuk P dan pupuk yang lain belum umum, disebabkan kurang adanya penyuluhan mengenai pertanian dan bidang kerja masyarakatnya yang di luar bidang bercocok tanam. Terong, cabai besar dan bayam lebih banyak mendapat perhatian daripada jenis-jenis yang lain, karena harapan untuk dapat menjual hasilnya.

Di Citeureup penggunaan pupuk kandang cukup meluas, karena paling mudah diperoleh. Hambatan penggunaan pupuk anorganik adalah keharusan niembeli dan bagi daerah yang terpencil kesulitan transportasi. Penggunaan pupuk hijau pun kurang digemari karena harus melakukan pengomposan lebih dahulu, lagi pula efektifitasnya masih di bawah pupuk kandang. Talas dan sayuran lebih banyak mendapat perhatian pemupukannya karena hasilnya dijual.

Tabel 1. Jenis tanaman berperawakan rendah di pekarangan Kecamatan Teluknaga, Citeureup dan Pacet  
( K = konstansi keterdapatan )

| No. | Jenis            | Teluknaga  |         | Citeureup  |         | Pacet      |         |
|-----|------------------|------------|---------|------------|---------|------------|---------|
|     |                  | K = 10-25% | K > 25% | K = 10-25% | K > 25% | K = 10-25% | K > 25% |
| 1.  | Talas            |            | +       |            | +       | +          | +       |
| 2.  | Tebu             |            | +       |            | +       | +          | +       |
| 3.  | Singkong         | +          |         |            | +       |            | +       |
| 4.  | Cabe ra'wit      | +          |         |            | +       |            | +       |
| 5.  | Nenas            | +          |         |            | +       |            | +       |
| 6.  | Katuk            | +          |         |            | +       |            | +       |
| 7.  | Kunyit           | +          |         |            | +       |            | +       |
| 8.  | Bayam            | +          |         |            | +       | +          |         |
| 9.  | Langkuas         | +          |         | +          |         | +          |         |
| 10. | Terong           | +          |         | +          |         |            | +       |
| U.  | Puring           | +          |         | +          |         |            | +       |
| 12. | Cabe besar       | +          |         | +          |         | +          |         |
| 13. | Pandan wangi     | +          |         | +          |         |            |         |
| 14. | Belitung         |            |         |            | +       |            | +       |
| 15. | Panglai          | +          |         | +          |         |            |         |
| 16. | Opiopogon        |            |         |            | +       | +          |         |
| 17. | Krimini!         |            |         |            | +       |            |         |
| 18. | Jaat             |            |         | +          |         | +          |         |
| 19. | Jahe             |            |         | +          |         |            |         |
| 20. | Roi karupuk      |            |         |            |         |            |         |
| 21. | Jawer kotok      |            |         |            |         |            |         |
| 22. | Surawung/kemangi |            |         |            |         |            |         |
| 23. | Ganyong          |            |         |            |         |            |         |
| 24. | Mawar            |            |         |            |         |            |         |
| 25. | Leunca           |            |         |            |         |            |         |
| 26. | Kangkung         |            |         |            |         |            |         |
| 27. | Tasbeh           |            |         | +          |         | +          |         |
| 28. | Takokak          |            |         | +          |         |            |         |
| 29. | Akalifa          |            |         |            |         |            |         |
| 30. | Kenikir          |            |         |            |         |            |         |
| 31. | Pacar air        |            |         |            |         |            |         |
| 32. | Difenbahia       |            |         | +          |         |            |         |
| 33. | Lempuyang        |            |         | +          |         |            |         |
| 34. | Suweg            |            |         |            |         |            |         |
| 35. | Heliconia        |            |         | +          |         |            |         |
| 36. | Labu besar       |            |         | +          |         |            |         |

Saitibungan Tabel 1.

| No.          | Jenis          | Teluknaga  |         | Citeureup  |         | Pacet      |         |
|--------------|----------------|------------|---------|------------|---------|------------|---------|
|              |                | K = 10-25% | K > 25% | K = 10-25% | K > 25% | K > 10-25% | K > 25% |
| 37.          | Hanjuang       |            |         |            |         | +          |         |
| 38.          | Mawar          |            |         |            |         | +          |         |
| 39.          | Kupea          |            |         |            |         |            | +       |
| 40.          | Tomat          |            |         |            |         |            | +       |
| 41.          | Bawang daun    |            |         |            |         |            | +       |
| 42.          | Begonia        |            |         |            |         | +          |         |
| 43.          | Labu siem      |            |         |            |         | +          |         |
| 44.          | Seledri        |            |         |            |         | +          | T       |
| 45.          | Dahlia         |            |         |            |         | +          |         |
| 46.          | Asparagus      |            |         |            |         |            |         |
| 47.          | Kacang panjang |            |         |            |         | +          |         |
| 48.          | Gerbera        |            |         |            |         | +          |         |
| Jumlah jenis |                | 14         |         | 36         |         | 37         |         |

Di Pacet pemupukan N dilakukan terhadap kacang panjang dan begonia. Pupuk hijau digunakan untuk seledri, sedangkan pupuk kandang untuk bawang daun, cabai besar dan leunca. Pemakaian pupuk yang lebih meluas disebabkan kesungguhan pengelolaan yang lebih tinggi bagi tanam-tanaman yang hasilnya diperdagangkan.

Pemakaian bahan kimia untuk memberantas hama dan penyakit terbatas sekali di semua kecamatan. Yang paling dikenal adalah penggunaan insektisida untuk terong dan bayam di Teluknaga. Keterbatasan penggunaan bahan kimia ini disebabkan oleh jarang terjadi serangan hama dan penyakit serta terjadinya efek sampingan di daerah permukiman yang tidak disenangi masyarakat.

Penyiraman pertanaman di pekarangan berhubungan erat dengan musim, tujuan pemanfaatan hasil dan faktor setempat. Pada musim kemarau tanah di Teluknaga menjadi kering. Dalam keadaan demikian tanaman perdagangan, misalnya panglai, terong, cabai besar dan bayam mendapat perhatian penyiraman. Di Pacet, air boleh dikatakan melimpah dan tersebar merata. Penyiraman di sini didorong oleh kesadaran bercocok-tanam yang mendalam. Tanaman pekarangan di Citeureup jarang mendapat

penyiraman. Pada musim hujan tidak perlu disiram, pada musim kemarau tidak dilakukan penyiraman karena tidak terdapat sumur atau kolam seperti di Pacet.

Pada umumnya tanaman di pekarangan mendapat penyiraman. Penyiraman ini dilakukan lebih banyak untuk menjaga kebersihan lingkungan daripada meningkatkan produksi. Ada kecenderungan bahwa penyiraman dilakukan pada tanam-tanaman yang lebih dekat dengan rumah.

#### Pengadaan bibit

Perbedaan penggunaan macam bibit dilakukan pada delapan jenis (Tabel 2). Di Teluknaga dan Citeureup penggunaan biji langsung ditanam untuk cabai rawit, terong, surawung (kemangi) dan kenikir. Cara ini tidak banyak mengeluarkan tenaga, waktu dan biaya. Hasilnya hanya dapat sekedar menunjang kebutuhan sendiri. Sebaliknya, di Pacet jenis-jenis yang sama ditanam untuk dijual hasilnya. Oleh karena itu, yang ditanam anakannya, agar tanamannya seragam, panennya serempak dan hasilnya lebih tinggi. Bagi jenis bayam keadaannya berlainan. Penanaman dengan mempergunakan bibit biji lebih hemat waktu, tenaga dan biaya daripada

Tabel 2. Pemakaian macam bibit teiseiing di Teluknaga, Citeureup dan Pacet (Konstansi keterdapatan &gt; 25%)

| Jenis      | Tehiknaga | Citeureup | Pacet   |
|------------|-----------|-----------|---------|
| Talas      | umbi      | umbi      | anakan  |
| Cabe rawit | biji      | biji      | semai   |
| Belitung   | —         | umbi      | anakan  |
| Terong     | biji      | biji      | semai   |
| Suiawung   | —         | biji      | semai   |
| Cabe besar | semai     | biji      | semai   |
| Tasbeh     | —         | anakan    | rumpang |
| Kenikir    | —         | biji      | semai   |

dengan semai, karena yang dimanfaatkan adalah tanaman mudanya.

Bibit pada umumnya berasal dari tanaman sendiri dan dari tetangga. Alasan yang mendorong penanaman kembali bibit dari penanaman sendiri adalah keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari penanaman yang lalu. Jenis-jenis yang sudah teruji hasilnya ditanam sampai menghasilkan bibit untuk ditanam kembali. Tetangga sebagai sumber asal bibit berperan cukup besar di Citeureup dan Pacet, tetapi kurang di Teluknaga. Penyebabnya adalah kurangnya peluang bertemu antara tetangga bagi penduduk Teluknaga dan kurangnya perhatian mereka pada tanam-menanam. Pasar atau toko dan PKK belum dapat berfungsi sebagai sumber utama asal bibit.

Kualitas bibit tanaman di pekarangan pada umumnya rendah, karena dari varietas lokal yang tekh turun-temurun digunakan. Ada pula bibit yang tidak terkontrol mutunya, yakni yang berasal dari buangan sampah, bawaan binatang dan angin. Usaha perbaikan kualitas bibit bagi tanaman di pekarangan belum tampak. Guna penanggulangannya diperlukan suatu cara pengadaan bibit yang lebih baik serta bantuan usaha penyebarluasannya ke pemilik pekarangan.

#### *Hasil dan penggunaannya*

Hasil sebagian besar jenis yang berperawakan indah dimanfaatkan untuk menunjang keperluan sendiri. Pemenuhan kebutuhan pangan yang mendesak, misalnya sayuran, buah-buahan, bumbu dan bahan karbohidrat, sering ditunjang dari hasil pe-

karangan. Untuk tujuan keindahan, kenyamanan dan kesehatan, tidak jarang pula memanfaatkan tanaman yang berperawakan rendah.

Hasil yang dijual terbatas pada singkong dari talas, serta kadang-kadang juga belitung (kimpul), nenas, tebu dan bayam. Dibandingkan dengan hasil dari ladang atau tegalan, hasil pekarangan jauh lebih sedikit. Kecilnya hasil ini disebabkan oleh sempitnya lahan dan pengelolaan yang sederhana.

Waktu panen yang tidak teratur menyebabkan hasil yang kurang memadai, malahan dapat merugikan tanaman induknya. Kualitas hasil tidak mencapai optimal disebabkan pemanenan yang terlalu muda atau terlalu masak. Terlalu seringnya panen menyebabkan kematian tanaman induk. Panen lewat waktu dan membiarkan bagian reproduksi tanaman tidak terkontrol memungkinkan pertumbuhan anakan di sekitar tanaman induk. Pertumbuhan liar ini akan menurunkan produktivitas pekarangan, karena jarak individu tanaman menjadi tidak teratur. Oleh karena itu, perencanaan waktu panen yang tepat penting dilakukan dalam usaha meningkatkan produktivitas pekarangan.

#### *Pola tanam*

Luas pekarangan pada umumnya terbatas, sedangkan lahannya dipergunakan untuk bermacam-macam tujuan. Yang cukup luas menyita lahan pekarangan adalah kegunaan untuk rumah, dan keperluan lain selain untuk tanaman. Bagi masing-masing jenis, bagian aial yang dapat diduduki lebih sempit, karena yang ditanam tidak hanya satu jenis.

Keanekaragaman jenis tanaman di pekarangan cukup tinggi, karena bermacam keperluan sehari-hari dapat dipenuhi dari penanaman di pekarangan. Oleh karena itu, pola penanaman di pekarangan yang lazim dijumpai adalah tumpangsari.

Tingginya keanekaragaman jenis tanaman di pekarangan disebabkan oleh bermacam-macamnya tujuan penanaman. Pengelolaan dapat dilakukan secara sambilan. Rendahnya perhatian terhadap jenis yang dipelihara memungkinkan penambahan jenis secara tidak sengaja, misalnya karena terbawa oleh hewan, angin, air atau sampah. Pekarangan yang mendapat perhatian pengelolaan penuh, apalagi yang didasari tujuan pemanfaatan hasil untuk dijual, mempunyai pola monokultur. Dengan cara ini hasilnya maksimal. Untuk maksud tersebut pengelolaan dilakukan secara intensif dengan perhatian khusus untuk jenis yang paling menguntungkan.

Sekitar 10 - 25% pertanaman puring, cabai besar dan panglai di Teluknaga serta terong, kangkung, labu siem dan seledri di Citeureup ditanam secara monokultur. Bayam dan terong di Teluknaga

ditanam untuk dijual. Di sini 66,7% bayam dan 33,3% terong ditanam secara monokultur. Jenis-jenis yang lainnya pada umumnya diusahakan secara tumpangsari. Ditinjau dari hasilnya, monokultur lebih produktif daripada tumpangsari, paling tidak untuk komoditi-komoditi tersebut.

Pengembangan usaha secara monokultur mendapat berbagai hambatan. Pertama, sempitnya lahan pekarangan dan keinginan menanam berjenis-jenis tanaman. Kedua, tujuan menanam di pekarangan tidak selalu untuk perdagangan, tetapi untuk keperluan sendiri yang tidak dituntut hasil yang tinggi. Untuk maksud ini, cara pengelolaan sambilan lebih disukai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS. 1974. *Pemeriksaan hujan di Indonesia. Rata-rata curah hujan dan hari hujan 1961 — 1970*. Lembaga Meteorologi dan Geofisika, Departemen Perhubungan Indonesia.